

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN UMUM VIS A VIS ISLAM

Yasin Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email :

Siti Julaiha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email :siti.julaiha78@gmail.com

Abstrak

Materi manajemen yang diajarkan dan dipraktekkan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beraga Islam, adalah ilmu manajemen yang berlandaskan worldvie barat dan sekuler. Sebagian besar pengajar (guru besar, dosen, dan konsultan) sadar atau tidak telah mengajarkan bahwa ilmu manajemen barat adalah terbaik. Beberapa pendapat mengatakan manajemen barat lebih mengedepankan sisi kapitalisme, dengan mengenyampingkan fitrah manusia. Aktivitas manajemen lebih fokus urusan duniawi, manusia sebagai faktor produksi, sehingga manusia harus bekerja keras mengejar target, dan penggajian pada umumnya berdasarkan pada hasil kerja. Hal ini berbeda dengan aktivitas manajemen pendidikan Islam yang memiliki motif ibadah/ akhirat dan urusan dunia secara seimbang dan bersama. Manusia yang bekerja tetap harus diperhitungkan, meskipun dengan nilai yang rendah. Sementara penggajian tidak hanya dihitung atas dari hasil kerja, tetapi juga ada nilai kebajikan. Berbeda halnya dengan manajemen pendidikan Islam bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Konsep, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Terdapat perbedaan mendasar antara konsep manajemen pendidikan umum dan Islam. Secara umum, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.¹ Sedangkan dalam pandangan Islam, manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami, dengan menggunakan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya). Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Juga dilakukan dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.² Manajemen pendidikan umum tidak menyertakan peran agama di dalamnya, dan hal ini berbeda dengan manajemen pendidikan Islam. Dari sini terlihat bahwa manajemen pendidikan umum dan Islam memiliki kesamaan, tetapi hakikatnya berbeda.

Dalam penerapannya, konsep manajemen pendidikan umum memunculkan beberapa permasalahan. Materi manajemen³ yang diajarkan dan dipraktikkan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, adalah ilmu manajemen yang berlandaskan *worldview* Barat dan sekuler. Sebagian besar pengajar (guru besar, dosen, dan konsultan) sadar atau tidak telah mengajarkan bahwa ilmu manajemen Barat adalah terbaik.⁴ Beberapa pendapat mengatakan manajemen Barat lebih mengedepankan sisi kapitalisme, dengan mengenyampingkan *fitrah* manusia.⁵ Aktivitas manajemen lebih fokus urusan duniawi, manusia sebagai faktor produksi, sehingga manusia harus bekerja keras mengejar target, dan penggajian pada umumnya berdasarkan pada hasil kerja. Hal ini berbeda dengan aktivitas manajemen pendidikan Islam yang memiliki motif ibadah/akhirat dan urusan dunia secara seimbang dan bersama.⁶ Manusia yang bekerja tetap harus diperhitungkan, meskipun dengan nilai yang rendah. Sementara penggajian tidak hanya dihitung atas dari hasil kerja, tetapi juga ada nilai kebajikan.

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 12.

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14. Lihat juga dalam Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 68.

³ Koordinasi sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴ Fuad Mas'ud, *Menggugat Manajemen Barat "Mengungkap pandangan dunia yang tersembunyi yang menjadi dasar konsep, teori dan praktek manajemen Barat"*, Cet. II, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2015), hal. x.

⁵ Percaya kepada Allah telah ditanamkan sejak manusia diciptakan perasaan ini termasuk di dalam konsepsi diri fitrah (sifat yang tertanam di dalam diri manusia) di dalam Islam. Fitrah ini bertanggungjawab terhadap ketidaktenangan yang dirasakan oleh manusia terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya dan desakan yang mengikutinya untuk mendapat penjelasan tentang hal-hal tersebut diatas dan memahaminya. Hal inilah yang mendorong manusia kepada Allah. Lihat: Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 10.

⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal. 1.

Menurut Shoaib dan Robert Westwood, para pakar ilmu manajemen dan ilmu sosial yang berasal dari Barat, seperti Amerika Serikat, berusaha untuk mengesampingkan sumber-sumber ilmu manajemen yang berasal dari bukan Barat seperti Islam.⁷ Ilmu manajemen Barat dianggap sebagai satu-satunya ilmu manajemen yang layak diajarkan dan dipraktekkan, serta dijadikan standar dalam menilai keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola organisasi perusahaan. Ilmu manajemen yang berasal dari sumber lain seperti Islam, Afrika, Asia, Amerika Latin dianggap inferior.⁸ Di dunia pendidikan, penerapan konsep manajemen pendidikan lebih banyak merujuk kepada para tokoh manajemen Barat dan melupakan konsep manajemen pendidikan yang lain. Islam telah memiliki konsep manajemen pendidikannya sendiri. Salah satu tokoh yang bernama Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur),⁹ yang dalam al-Qur'an mempunyai arti (makna) sama atau serupa dengan kata manajemen (mengelola, mengatur dan mengurus), seperti dalam ayat berikut:

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”*¹⁰

*“Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.”*¹¹

Berangkat dari permasalahan diatas, maka tulisan ini hadir untuk membandingkan konsep manajemen pendidikan umum yang *Western Oriented* (Berorientasi Barat) dan konsep manajemen pendidikan Islam. Selain itu, akan diungkap juga, relevansi manajemen pendidikan Islam.

B. Konsep Manajemen Pendidikan Umum

Pada sub-bab ini penulis mencoba menjelaskan secara ringkas tentang konsep manajemen pendidikan umum. Mulai dari definisi manajemen pendidikan umum, dasar manajemen pendidikan umum, sandaran manajemen pendidikan umum, fungsi manajemen pendidikan umum dan tujuan manajemen pendidikan umum, yaitu:

⁷ Shoaib Ul-Haq dan Robert Westwood, “*The Politic of knowledge, epistemological occulision, and Islamic managemen and organizational knowledge,*” *Organization*, 19 (2), 2012, hal. 229-257. Dikutip dalam Buku Fuad Mas’ud, *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam (Islamic Worldview-Based Business Management)*, (Semarang: Penerbit & PerCetakan UNDIP Press, 2017), hal. 110.

⁸ Fuad Mas’ud, *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam ...*, hal. 110.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 261. Lihat juga Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Cet. II, ..., hal. 68.

¹⁰(QS. As-Sajdah [32]: 5).

¹¹(QS. Ar-Ra’d [13]: 2).

1. Definisi Manajemen Pendidikan Umum

a. Definisi Manajemen Umum

Manajemen berasal dari bahasa latin dari kata “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Kata-kata ini digabung menjadi “*managere*” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada. *Managere* diterjemahkan ke bahasa Inggris to *manaje* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* (untuk orang yang melakukannya). *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).¹² Sedangkan Menurut Kenneth Blanchard manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.¹³

Sedangkan George R. Terry berpendapat bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.¹⁴ Dari definisi yang disampaikan George R. Terry tersebut, Agus Wibowo dalam bukunya berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas; yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.¹⁵ Kemudian Wehrich dan Kontz, yang dikutip dalam Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, (Teori, kebijakan, dan praktik)* menulis bahwa: manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan dimana individu, bekerja bersama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif.¹⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya manajemen secara umum adalah suatu kegiatan perencanaan, pengelolaan, ilmu dan cara untuk mengatur, mengendalikan, mengorganisasikan dan memanfaatkan. Dengan sumber daya yang terdapat dalam organisasi dengan memanfaatkan secara

¹² Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 5-6.

¹³ Kenneth Blanchard, *The One Minute Manager*, (New York: William Morrow and Company, 1983), hal. 16.

¹⁴ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, alih bahasa J. Smith. D.F.M, Cet. XI, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29.

¹⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, (Teori, kebijakan, dan praktik)*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 2.

baik dengan fungsi-fungsi manajemen (*planing, organizing, actuating, and controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Definisi Pendidikan Umum

Dictionary of education mendefinisikan pendidikan sebagai (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat; (2) proses social yang menyediakan lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mengembangkan kemampuan social dan individual secara optimal.¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendidik, melatih dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial.¹⁸ John Dewey berpendapat jika kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia, maka filosofi dapat dirumuskan sebagai teori umum tentang pendidikan.¹⁹

Menurut Uyoh Sadulloh di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan* berpendapat bahwa pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang berpusat dalam lingkungan keluarga.²⁰ Henderson mengatakan bahwa rumah adalah lembaga pendidikan yang pertama. Dan Henderson juga berpendapat *education* jauh lebih luas daripada “*schooling*”. *Education* (pendidikan) di mulai segera setelah anak lahir dan berlangsung terus sampai seseorang itu meninggal dunia. Pendidikan dalam arti itu adalah sesuatu yang berjalan serentak dengan hidup dan kehidupan dan muncul dari kodrat manusia dan kehidupannya. Manusia lahir tak berkebudayaan, dengan rangsangan lingkungan sosialnya ia akan memiliki kebudayaan pribadinya sesuai dengan pengolahannya atas rangsangan itu.²¹

¹⁷<http://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199212064.001.0001/acref9780199212064?btog=chap&hide=true&jumpTo=Education&page=31&pageSize=10&skipEditions=true&sort=titlesort&source=%2F10.1093%2F9780199212064.001.0001%2F9780199212064>

¹⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 87-88.

¹⁹ William F.O’Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 11.

²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. X, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hal. 54-55.

²¹ Stella Van Petten Henderson, *Introduction To Philosophy Of Education*, Disadur Oleh: Y. Suyitno (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hal. 20.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dengan melalui kegiatan pendidikan.

c. Definisi Manajemen Pendidikan Umum

Menurut tim dosen administrasi pendidikan (Universitas Pendidikan Indonesia) manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotifasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.²² Sedangkan menurut Husaini Usman, Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya. Manajemen adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan tersebut adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi 7M+1I.²³

Dari penjelasan tentang manajemen pendidikan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

2. Dasar Manajemen Pendidikan Umum

Dasar manajemen pendidikan umum adalah naturalisme. Dari segi bahasa, naturalisme berasal dari dua kata, “natural” artinya “alami” dan “isme” artinya “paham”. *Nature* artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran naturalisme dapat juga disebut sebagai “Paham Alami”. Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini pada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan

²² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, ..., hal. 88.

²³ Masukan (input) yakni bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut. Masukan manajemen berupa sumber daya manajemen yang terdiri atas *man* (ketenagaan), *money* (dana/biaya), *material* (bahan, sarana dan prasarana), *machine* (mesin, peralatan/teknologi) untuk mengubah masukan menjadi keluaran, *method* (metode), *market* dan *marketing* (pasar dan pemasaran), *minute/time* (waktu), dan *information* (informasi), yang disingkat 7 M + 1 I.

yang buruk.²⁴ Aliran Naturalisme ini dipelopori oleh J.J Rousseau yang berpendapat bahwa anak itu lahir dengan *nature*-nya sendiri dengan sifatnya sendiri, sesuai dengan alirannya sendiri.²⁵

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negatif, yang hanya merusak saja.²⁶ Pada hakikatnya semua anak manusia sejak dilahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh atau pendidikan itu baik, maka akan menjadi baiklah ia, akan tetapi bila pengaruh atau pendidikan itu jelek, akan jelek pula hasilnya.²⁷ Rousseau mengungkapkan “*Manusia adalah baik waktu dilahirkan, tetapi manusia menjadi rusak karena masyarakat*”.²⁸ Yang dimaksudkan semua anak adalah baik pada waktu datang dari sang Penciptanya, tetapi semua rusak di tangan manusia.²⁹ Oleh karena itu, sebagai pendidik, Rousseau mengajukan konsep “pendidikan alam” yang maksudnya adalah anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya. Manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.³⁰

Menurut Rousseau, anak memiliki potensi atau kekuatan yang masih terpendam, yaitu potensi berfikir, berperasaan, berkemauan, ketrampilan, berkembang, mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukannya melalui berbagai bentuk kegiatan dan usaha belajar, anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Berbeda dengan teori lain, menurut Rousseau anak tidak usah terlalu banyak diatur dan diberi. Biarkan mereka mencari dan menemukan dirinya sendiri. Sebab menurut dia, anak dapat berkembang sendiri.³¹ Bagi teori ini, tugas guru dalam mengajar, guru tidak perlu memaksa anak. Tugas guru adalah menyediakan bahan ajar yang menarik perhatian dan minat anak, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi motivasi dan bimbingan sesuai dengan sifat dan kebutuhan anak. Dengan cara seperti itu, anak akan berkembang secara optimal.³²

3. Sandaran Manajemen Pendidikan Umum

²⁴ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: PPS Press, 1998), hal. 38.

²⁵ Amien Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 36.

²⁶ Amien Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 83.

²⁷ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 36.

²⁸ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 86.

²⁹ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 36.

³⁰ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 36.

³¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 14.

³² R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran, ...*, hal. 15.

a. Rasional

Rasional mempunyai makna, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal.³³ Dalam berfikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tangkap mengambil alih kegiatan berfikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional.

Jadi rasionalisme adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan atau didapatkan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan berasal dari pengalaman inderawi.³⁴ Dengan mencoba menggali khazanah pikiran seorang filosof kenamaan, dan bahkan sering disebut sebagai bapak filsafat modern, yakni, Rene Descartes beliaulah seorang tokoh Rasionalisme.³⁵

Dalam pendidikan didalamnya menggunakan pendekatan rasional, guna membentuk kepribadian untuk anak didik dengan memberikan pemahaman dengan tepat untuk perbuatan yang dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik. Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Pendekatan ini selain akan menghindarkan anak didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Mereka dapat melakukan sesuatu bukan karena ikut-ikutan, melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.³⁶

Pada pengambilan keputusan dengan cara rasional, terdapat beberapa hal sebagai berikut: kejelasan masalah, tidak ada keraguan dan kekebunan masalah, Orientasi tujuan dan kesatuan pengertian tujuanyang ingin dicapai, Pengetahuan alternatif, seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya. Preferensi yang jelas, alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 933.

³⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasionalisme>

³⁵ Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi. Beberapa ajaran pokoknya: (a). dengan proses pemikiran kita dapat mencapai kebenaran fundamental, yang tidak dapat disangkal. (b). Realitas dapat diketahui atau kebenaran tentang realitas dapat diketahui- secara tidak tergantung dari pengamatan, pengalaman, dan penggunaan metode empiris. (c). akal budi adalah sumber utama pengetahuan, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi. (d). kebenaran tidak diuji dengan prosedur verifikasi-indrawi, tetapi dengan kriteria seperti: konsistensi logis. Untuk lebih jelasnya, lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 929.

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2009), hal. 168-169.

dan Hasil maksimal yang mana pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.³⁷

b. Empiris

Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani “empiria” yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme. Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Seorang yang beraliran empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan di dapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil- hasil penginderaan. Ini berarti bahwa semua pengetahuan, betapapun rumitnya pengetahuan, dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah pengetahuan. Lebih lanjut penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat- alat inderawi, yang kemudian dipahami di dalam otak dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan- tanggapan mengenai objek yang merangsang alat-alat inderawi tersebut.³⁸

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.³⁹

John Locke (1632- 1704) yang untuk pertama kali menerapkan metode empiris kepada persoalan- persoalan tentang pengenalan-pengenalan/pengetahuan. Bagi Locke yang terpenting adalah menguraikan cara manusia mengenal. Locke berusaha menggabungkan teori- teori empirisme seperti yang di ajarkan Bacon dan Hobes dengan ajaran Rasionalisme Descartes. Usaha ini untuk meperkuat ajaran empirismenya. Ia menentang teori rasionalisme mengenai idea-idea dan asas-asas pertama yang di pandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Peran akal pasif pada waktu pengetahuan di dapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.⁴⁰

4. Fungsi Manajemen Pendidikan Umum

Manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, berikut dibawah ini penjelasannya:

a. Perencanaan (*Planning*)

³⁷ Ety Rodiaty,dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal.153-154.

³⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Potmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 357.

³⁹ Uyyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 32.

⁴⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Cet. IX (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 36.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin, jenis-jenis perencanaan pendidikan: (1) Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapai tujuan tersebut. (2) Perencanaan meso kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program yang berskala kecil. Pada tingkat ini perencanaan sudah lebih bersifat operasional di sesuaikan dengan unit-unit. (3) Perencanaan mikro adalah perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Contoh kegiatan proses pembelajaran.⁴¹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus dapat mempunyai kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama.⁴²

c. Menggerakkan (*Actuating*)

Dalam hal ini, Gorge R. Terry mengemukakan bahwa (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut. Oleh karena itu para anggota juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.⁴³

d. Pengontrolan (*Controlling*)

Pengawasan dalam manajemen pendidikan adalah sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan dalam suatu siklus sistem organisasi terlebih dalam manajemen pendidikan, pengawasan untuk melakukan bimbingan pada

⁴¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

⁴² Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 8.

⁴³ Gorge R. Terry, *Guide to Menagement (Prinsip-prinsip Manajemen)*, Cet. VI, Penerjemah J. Smith D.E.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 16.

proses pelaksanaan untuk mempertahankan *quality in pact* agar tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara bersama sebelumnya.⁴⁴

5. Tujuan Manajemen Pendidikan Umum

Menurut Husaini Usman tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain: (1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEM); (2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya; (3) terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tentang kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer); (4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (5) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan); (6) teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajernya; (7) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias jender dan SARA, dan akuntabel; (8) terciptanya citra positif pendidikan.⁴⁵

H.A.R Tilaar menyebutkan pengelolaan dengan istilah administrasi dan manajemen sekaligus. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa administrasi dan manajemen pendidikan nasional haruslah mengandung unsur-unsur sebagai berikut: a. Mempunyai visi, misi, dan program-program yang jelas; b. Mempunyai rencana, baik jangka panjang, menengah, jangka pendek, yang disusun secara rapih dan terarah; c. Mempunyai seperangkat strategi untuk mewujudkan rencana yang telah disepakati; d. Suatu organisasi yang efisien dan dinamis untuk mendukung pelaksanaan mencapai tujuan rencana-rencana yang telah tertata baik; e. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang profesional, baik untuk tingkat pelaksanaan, supervisi, serta tenaga-tenaga penunjang lainnya. Selanjutnya tersedianya biaya-biaya yang mencakupi dan akhirnya di tunjang oleh prasarana fisik serta peraturan-peraturan lainnya yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diinginkan.⁴⁶

Dengan begitu, manajemen pendidikan umum memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian para pelajar agar sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan tingkat perkembangan atau perbaikan untuk usia pendidikan.

C. Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Pada sub-bab ini penulis mencoba menjelaskan secara ringkas tentang konsep manajemen pendidikan Islam. Mulai dari definisi manajemen pendidikan

⁴⁴ Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), hal. 233.

⁴⁵ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, ..., hal. 17.

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 107-108.

Islam, dasar manajemen pendidikan Islam, sandaran manajemen pendidikan Islam, fungsi manajemen pendidikan Islam dan tujuan manajemen pendidikan Islam, yaitu:

1. Definisi Manajemen Pendidikan Islam

a. Definisi Manajemen Islam

Manajemen adalah mengetahui arah mana yang akan dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁴⁷ Dalam konteks Islam manajemen disebut juga dengan (سياسة - إدارة - (ساس - أدار - تدبير). Istilah *Management* atau *Idaarah* adalah suatu keadaan timbal balik, berusaha supaya menaati peraturan yang telah ada. Adapun berdasarkan KODI (Koordinator Dakwah Islam) bahwa makna *Idaarah* dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna.⁴⁸

Menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung mengatakan bahwa manajemen adalah mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyaratkan dalam ajaran Islam. Dengan arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah Swt.⁴⁹

Dari beberapa penjelasan tentang definisi manajemen Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yang berbasis Islam mulai dari merencanakan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengontrol. Harus dibarengi dengan landasan Islam agar tidak melenceng dari ajaran Islam itu sendiri.

b. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan didefinisikan menurut Syed M. Naquib Al-Attas, adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini bisa disebut dengan *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw, yang kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal (*al-insan al-kulliy*). Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu

⁴⁷ Sayyid Mahmud al-hawariy, *al-Idarah al-Ushus Waususul Ilmiah*, (Kairo: Cetakan Ketiga, tt), hal. 569. Lihat juga Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, ..., hal. 10-11.

⁴⁸ Asmuni, *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal. 7.

⁴⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 3.

pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.⁵⁰

Sedangkan menurut Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa untuk mencapai kemuliaan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti,⁵¹ meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.⁵² Hamka juga berpendapat agama Islam amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal.⁵³

Azyumardi Azra di dalam bukunya mengatakan Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Maka kejujuran, sikap *tawadhu'*. Menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang oleh setiap pencari ilmu.⁵⁴

Anwar Al-Jundi mengatakan didalam kitabnya yang berjudul *at-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, pendidikan Islam adalah menyiapkan individu atau manusia untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁵ Sementara Said Ismail Ali dalam kitabnya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, lebih terperinci lagi dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Ia berkata, "konsep-konsep yang saling berkaitan antara satu sama lain didalam kerangka pemikiran yang berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Hal tersebut menarik sejumlah prosedur dan metode praktis untuk membawa seseorang berperilaku baik dan sesuai dengan akidah Islam."⁵⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis).

⁵⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 174.

⁵¹ Yang dimaksud Budi pekerti diatas yaitu: membiasakan diri berterus terang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat.

⁵² Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet. II, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 303.

⁵³ Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. III, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 43.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 10.

⁵⁵ Anwar Al-Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975), hal. 153.

⁵⁶ Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Al-Tsaqofah, 1987), hal. 22.

Dengan kata lain tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realitas kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

c. Definisi Manajemen Pendidikan Islam

Sulistiyorini di dalam bukunya berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵⁷

Sedangkan Muhaimin, dkk berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵⁸ Sedangkan menurut Imron Fauzi dalam dimensi pendidikan Islam, manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tidak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang baik dan terarah.⁵⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya manajemen pendidikan Islam adalah menjadikan Islam sebagai nilai yang memandu dalam proses penyelenggaraannya. Yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip, konsep dan teori manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman.

2. Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 2 (tiga) yaitu: al-Qur'an dan Hadis:

a. Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا
كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

⁵⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, ..., hal. 14.

⁵⁸ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 5.

⁵⁹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, ..., hal. 67.

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*⁶⁰

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan didalam Islam bahkan Allah melarang kaum muslimin untuk terjun ke militer semuanya, tanpa menyisakan sekelompok untuk menuntut ilmu pendidikan Islam.⁶¹

b. Hadis

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهَ بِهِ فِي
أَمْرِ النَّاسِ أَمْرِ الدِّينِ. أَلْجَمَهُ اللَّهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

*Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi (HR. Ibnu Majah).*⁶²

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, kemudian definisi tersebut diterjemahkan oleh A. Sayyid Mahmud Al Hawariy ke dalam bukunya “*Al-Idaroh Al-Ushul wal Ushushil Ilmiyah*” sebagai berikut:

الإِدْرَةُ هِيَ مَعْرِفَةُ إِلَى أَيْنَ تَذْهَبُ وَ
مَعْرِفَةُ الْمَشَاكِلِ الَّتِي تَجْنِبُهَا وَ
مَعْرِفَةُ الْقَوِيِّ وَالْعَوَامِلِ الَّتِي
تَنْعَرِضُ لَهَا كَيْفِيَةُ التَّصَرُّفِ لَكَ وَ

⁶⁰ QS. At-Taubah [9]: 122.

⁶¹ Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami'liahkam Al-Que'an*, (Kairo: Dar Al-Qutub Al-Mishriyah, 1964), Juz VIII, hal. 294.

⁶² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiah, tt), no hadis 265, hal. 97.

لِبَا خِرَتِكَ وَالطَّقْمُ الْبَا خِرَةَ وَ
بِكَخَائَةٍ وَبِدُّ وَنِ طِيَا ع فِي مَرْحَلَةٍ
الذِّ هَابِ الْآ هُنَا كَ

*Manajemen adalah: Mengetahui mana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.*⁶³

3. Sandaran Manajemen Pendidikan Islam

Sandaran manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (empat) yaitu: rasional, empiris dan teologis. Sedangkan untuk rasional dan empiris sama seperti sandaran yang digunakan manajemen pendidikan umum, jadi untuk sandaran manajemen pendidikan Islam yang membedakan adalah teori tentang teologis :

a. Teologis

Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari gabungan dua kata, yaitu *Theos* (Allah) dan *logos* (logika). Dari dua gabungan kata tersebut, tersusun menjadi *Theologia* yang berarti suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Allah. Berpijak dari pemahaman tersebut, maka teologi diartikan sebagai pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.

Sedangkan menurut William L. Reese, *theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*⁶⁴ Adapun menurut Amin Abdullah, teologi ialah suatu ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan.⁶⁵ Berdasar pengertian tadi, teologi menurut penulis sendiri adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan, yang mana ilmu ini mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.⁶⁶

Dalam perspektif Islam, teologi disebut juga ilmu *al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama *monotheisme*. Yang merupakan sifat terpenting dari segala sifat Tuhan. Selain itu, teologi dalam Islam juga disebut *ilm al-kalam*.

⁶³ Sayyid Mahmud al-Hawariy, *al-Idarah al-Ushul wa Ususul Ilmiyah, ...*, hal. 569.

⁶⁴ Teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang independen. Lihat William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd1980), hal. 28-29.

⁶⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 10.

⁶⁶ Agama yang dimaksud adalah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Jika teologi itu dinisbatkan padaumat Kristiani berarti ilmu yang membicarakan hubungan umatnya dengan Yesus. Begitupun dengan umat Budha, yakni degan Brahmanya, dan begitu selanjutnya.

Dalam aqidah Islam, *kalam* dimaknai serupa ilmu atau seni. Secara bahasa, *kalam* berarti perkataan atau percakapan, sehingga pembahasan *ilm al- kalam* biasanya membahas seputar kata-kata (firman) Allah manusia.⁶⁷

Maka teologi pendidikan berarti pembahasan secara mendalam doktrin-doktrin agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas dengan argumen rasional yang nilainya berupaya mengadvokasi permasalahan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan dalam perspektif teologi pendidikan adalah mencetak generasi *rabbani*, yaitu generasi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah. Hubungan timbal balik antara pencipta, manusia dan lingkungannya dalam konteks pembentukan insan kamil (yang ber *akhlaq al-karimah*)⁶⁸

4. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Pembahasan ini akan menghadirkan contoh-contoh ayat al-Qur'an, Hadis Nabi, maupun perkataan para sahabat Nabi yang dapat dipandang sebagai fungsi-fungsi dasar manajemen pendidikan Islam. Sumber-sumber fungsi tersebut bersifat normatif-inspiratif yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman secara kontekstual. Adapun contoh-contoh ayat al-Qur'an, Hadis Nabi, maupun pernyataan sahabat tersebut dapat dilihat pada pemaparan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program. Perencanaan juga berarti proses, perbuatan, dan cara merencanakan.⁶⁹ Jika dilihat dari proses atau tahapan perencanaan terdapat beberapa tahap, yaitu: identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, dan pemilihan alternatif. Mengenai tahapan-tahapan perencanaan tersebut yang telah digunakan Rasulullah Saw. dalam pendidikan Islam.⁷⁰

Apabila dilihat dengan seksama, terdapat ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran bagi umat Islam perlunya memperkaitkan perencanaan. Contohnya, dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 382.

⁶⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 9.

⁶⁹ <http://kbbi.web.id/rencana>

⁷⁰ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hal. 89.

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷¹

Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni, yang dimaksud dengan “*wa al tandzuru nafsun maa qaddamat li ghadi*” adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.⁷² Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengaruh bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.⁷³

Ali bin Abu Thalib berkata:

أَلْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ
بِالنِّظْمِ

“Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.”

Qawl ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang kongkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam, tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, *qawl sayyidina* Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi dakwah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas daripada manajemen. Akan tetapi, dari sisi fungsi, organisasi (*organizing*) merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.⁷⁴

⁷¹ QS. Al-Hasyr [59] ayat 18.

⁷² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al Tafsir*, Jilid III, (Kairo: Dar al Shabuni, 1997), hal. 336.

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 272.

⁷⁴ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah, ...*, hal. 71.

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakkan (*Actuating*) adalah menata seluruh anggota organisasi tergerak dan berkeinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷⁵ Pada suatu lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada usaha dari semua personil dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.⁷⁶

Terdapat ayat al-Qur'an yang menjelaskan dan mencontohkan tentang anjuran bagi umat Islam perlunya memperkaitkan penggerakkan. Contohnya, dalam berikut:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ
وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”⁷⁷

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.⁷⁸

5. Tujuan Manajemen Pendidikan Umum

Tujuan tentang manajemen pendidikan Islam sendiri antara lain adalah mempelajari nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai landasan dan pemandu dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan studi tentang manajemen pendidikan Islam adalah juga mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai landasan operasional dan penyelenggaraan kegiatan manajemen.

⁷⁵ Fuad Mas'ud, *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam ...*, hal. 133.

⁷⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, ...*, hal. 31.

⁷⁷ QS. Al-Kahfi [18] ayat 2

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 274.

Meskipun fungsi-fungsi manajerial berlaku secara universal, tetapi pada praktik operasional dan kegiatan-kegiatan serta praktik manajerialnya harus selalu menjadikan al-Qur'an dan sunah sebagai sumber nilai dan norma dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi tersebut.⁷⁹

Manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.⁸⁰

Dengan demikian manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk pengelolaan, pengorganisasian, menggerakkan, pengontrolan dan evaluasi dalam manajemen pendidikan berlandaskan pandangan Islam.

D. Perbandingan Manajemen Pendidikan Umum dan Manajemen Pendidikan Islam

Istilah manajemen pendidikan umum dan Islam sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya manajemen pendidikan Islam terkesan timur dan Islam sedangkan manajemen pendidikan umum terkesan Barat dan sekuler, tetapi apabila dilihat dari karakteristik dan *out put* dari manajemen pendidikan umum dan Islam juga mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan atau perbandingan anatara manajemen pendidikan umum dan Islam:

Pertama, Dalam manajemen pendidikan umum, berbagai agama dapat bertemu. Islam, kristen, hindu, budha dan berbagai agama lain bisa bertemu tatkala penghormatan terhadap nilai keutamaan. Seperti, kejujuran, kerja keras, perbuatan pemberani, bertanggung jawab dan keterkaitan pembelaan terhadap lemah dan tertindas, sehingga dapat diakui sebagai nilai universal yang mulia. Bisa jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan manajemen pendidikan

⁷⁹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 9.

⁸⁰ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, ..., hal. 5.

umum pada nilai agama masing-masing. Sedangkan manajemen pendidikan Islam dikembangkan dan digunakan oleh orang muslim di lembaga pendidikan Islam.

Kedua, Teori tentang manajemen telah berkembang sekian lama sehingga dikenal teori manajemen klasik, manajemen ilmiah, sampai pada manajemen modern. Di sisi lain dikenal juga manajemen Barat, manajemen Jepang, manajemen Indonesia, dan seterusnya. Teori-teori tentang manajemen tersebut jika dilihat dari fungsi-fungsi manajerialnya pada dasarnya sama, tetapi wujud kegiatan-kegiatannya berbeda tergantung pada berbagai variabel, antara lain: lingkungan, tipe organisasi, dan kepemimpinan. Sebab itu belajar tentang manajemen pendidikan Islam pada dasarnya belajar tentang teori dan konsep-konsep manajemen yang telah berkembang untuk diaktualisasikan pada pendidikan Islam yang memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya.⁸¹

Ketiga, Dasar utama manajemen pendidikan Islam berupa wahyu (al-Qur'an dan Hadis), sedangkan dasar utama manajemen pendidikan umum berupa aliran filsafat naturalisme. Wilayah jelajah filsafat menjangkau tataran rasional, sedangkan wilayah jelajah wahyu dapat menjangkau tataran empiris, rasional bahkan suprarasional. Filsafat mengandung pengetahuan filsafat, sedangkan wahyu mengandung pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik, dan pengetahuan estetika. Filsafat merupakan hasil dari usaha pemikiran manusia, sedangkan wahyu merupakan pemberian Allah SWT. Filsafatlah yang melahirkan ilmu, tetapi ilmu berbeda dengan al-Qur'an sebagai wahyu. Isa membedakan bahwa al-Qur'an sebagai perintis, sedangkan ilmu hanyalah Pengikat. Al-Qur'an telah memberikan berbagai data yang akurat, autentik, dan mutlak. Jika filsafat telah melahirkan ilmu, maka wahyu telah melahirkan filsafat dan ilmu sekaligus.⁸²

Keempat, Sandaran manajemen pendidikan Islam meliputi sandaran teologis, sandaran rasional, sandaran empiris, dan sandaran teoritis. Sedangkan sandaran manajemen pendidikan hanya dua, yaitu sandaran rasional dan sandaran empiris. Dua sandaran ini (rasional dan empiris) dirasa cukup untuk merumuskan teori-teori tentang manajemen pendidikan, yang penting suatu hipotesis mengandung kebenaran rasional kemudian terbukti secara empiris. Jika hipotesis itu terus terbukti maka akan menjadi teori. Adapun dalam manajemen pendidikan Islam, di samping melalui dua sandaran (rasional dan empiris) juga didasarkan pada sandaran teologis berupa wahyu (al-Qur'an dan hadis) yang berasal dari Sang Pemilik ilmu, dan sandaran teoritis yang berasal dari teori-teori manajemen pendidikan yang telah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga teori

⁸¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, ..., hal. 9.

⁸² Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, ..., hal. 27.

manajemen pendidikan yang lulus seleksi akan digabung ke dalam bangunan teori manajemen pendidikan Islam.⁸³

Kelima, Manajemen pendidikan Islam bercorak *theoantroposentris* (berpusat pada Tuhan dan manusia) yang seimbang, sedangkan manajemen pendidikan umum bercorak *antroposentris* (berpusat pada manusia semata). Dalam manajemen pendidikan Islam, Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, berdiri sebagai pusat konsultasi dari hasil-hasil pemikiran manusia, sehingga wahyu berfungsi menunjukkan dan mengendalikan, sementara itu akal manusia bebas berpikir dalam jalur yang benar. Sedangkan manajemen pendidikan karena tidak didasarkan pada wahyu, hanya mengandalkan hasil-hasil pemikiran manusia dalam hal ini yaitu para pakar manajemen pendidikan.⁸⁴

E. Penutup

Dari pembahasan tentang manajemen pendidikan umum dan Islam di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotifasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Berbeda halnya dengan manajemen pendidikan Islam bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Dengan seperti itu bisa dilihat bahwa manajemen pendidikan umum belum bisa seutuhnya dapat dijadikan patokan untuk menangani berbagai problem manajemen pendidikan yang ada di negara ini. Lantaran semata-mata menitikberatkan terhadap nilai-nilai dan norma kemanusiaan saja dan hanya memperhatikan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses, pengelolaan, bekerjasama, pengorganisasian, untuk di capainya pendidikan efektif dan efisien, tetapi minim akan ketauhidan ilahiyah. Dengan secara tidak langsung akan menjauhkan diri dengan sang pencipta (Allah Swt). Maka jika manajemen pendidikan umum saja yang digunakan, justru akan membahayakan bagi akidah umat Islam.

Dengan terdapatnya masalah tersebut Islam memiliki konsep. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan jika menerapkan konsep manajemen pendidikan

⁸³ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, ..., hal. 27-28.

⁸⁴ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, ..., hal. 28.

Islam maka akan menyempurnakan manajemen yang ada di lembaga pendidikan itu. Karena konsep yang digunakan seperti berfikir, berperilaku, mengelola, mengorganisasi, mengawasi, dan mengevaluasi sesuai dengan fitrahnya (*nurani*) untuk terus mengabdikan kepada Allah. Jadi bukan hanya memanaj lembaga pendidikan yang baik tapi juga berakhlak mulia. *Wallahu a'lam bi al-showab.*

Reference

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Aedi, Nur, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016)
- Al-hawariy, Sayyid Mahmud, *Al-Idarah Al-Ushus Waususul Ilmiah*, (Kairo: Cetakan Ketiga, tt)
- Ali, Said Ismail, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Al-Tsaqofah, 1987)
- Al-Jundi Anwar, *At-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975)
- Al-Qurtubi, Abdullah, *Al-Jami'liahkam Al-Que'an*, (Kairo: Dar Al-Qutub Al-Mishriyah, 1964), Juz VIII,
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat al Tafsir*, Jilid III, (Kairo: Dar al Shabuni, 1997)
- Asmuni, *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000),
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. III, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)

- Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet. II, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)
- <http://kbbi.web.id/rencana>
- <http://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199212064.001.0001/acreft9780199212064?btog=chap&hide=true&jumpTo=Education&page=31&pageSize=10&skipEditions=true&sort=titlesort&source=%2F10.1093%2Facref%2F9780199212064.001.0001%2Facref-9780199212064>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Empirisme>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasionalisme>
- Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiah, tt), no hadis 265
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013)
- Mas'ud, Fuad, *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam (Islamic Worldview-Based Business Management)*, (Semarang: Penerbit & PerCetakan UNDIP Press, 2017)
- _____, *Menggugat Manajemen Barat “Mengungkap pandangan dunia yang tersembunyi yang menjadi dasar konsep, teori dan praktek manajemen Barat”*, Cet. II, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2015)
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009)
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1981)
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Terry, Gorge R., *Guide to Menagement (Prinsip-prinsip Manajemen)*, Cet. VI, Penerjemah J. Smith D.E.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Tilaar H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Usman, Husaini, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)

_____, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)